

SKRIPSI

**PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP MINAT MENJADI
GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Amanda Nuzul Laila

NIM: 18.0401.0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia masih terus dilakukan dengan menyeimbangkan ilmu umum dan ilmu agama. Sekolah merupakan sumber pengalaman pendidikan, karena secara keseluruhan sekolah merupakan lingkungan pendidikan apapun jenis dan jenjangnya. Pendidikan identik dengan kegiatan belajar-mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Dalam *Dictionary of Psychology* pendidikan diartikan sebagai “... *the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution.*” Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah,

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ‘KBBI Daring’ <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>> [accessed 12 November 2022].

dan institusi-institusi lainnya. Bahkan, menurut definisi di atas, pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self-instruction*).²

Menurut M. Ngalim Purwanto yang mengutip pendapat John Dewey “tujuan pendidikan ialah membentuk manusia untuk menjadi warga negara yang baik”.³ Dengan kata lain pendidikan menyiapkan agar peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan juga di anggap sebagai proses pembentukan pribadi peserta didik, pribadi yang baik dan maju. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan memiliki komponen penting, yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia ini adalah guru dan peserta didik. Guru adalah unsur terpenting dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya dalam suatu lembaga pendidikan atau institusi. Dengan adanya guru proses pendidikan akan berjalan dengan baik. Pihak yang penting untuk menjalankan program lembaga pendidikan adalah seorang guru.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2003 dalam pasal 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indoneisa Tahun 1945, menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm 11

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009). Hlm 24

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, Pendidikan Agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan diimbangi dengan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama islam melalui praktek secara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan negara. Dengan kata lain, ia dapat mengemban tugas hidupnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, baik berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan negaranya. Untuk itu, setiap penyelenggaraan satuan pendidikan agar dapat mengoreintasikan dan menjabarkan tujuan tersebut dibutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terdapat pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan sebaik mungkin suasana

sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa terhadap siswa siswi melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam lembaga sekolah. Namun demikian, menurut Kemenag pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia saat ini masih kekurangan guru pendidikan agama islam di sekolah. Direktur Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Imam Safei mengatakan bahwa Kementrian Agama sedikitnya membutuhkan 74 ribu guru Agama Islam untuk memenuhi kebutuhan sekolah.

Kebutuhan meningkat, salah satunya disebabkan ribuan guru Agama Islam yang sudah memasuki masa pensiun. Di Jawa Timur saja, tahun lalu kehilangan 1000 guru karena pensiun. Belum lagi daerah-daerah lain” katanya Kemenag di arena Rakornas Pendidikan Islam Kemenag, Jakarta, Rabu (14/3/2018). Kemudian menurut Imam, guru Agama Islam tahun ini berjumlah 189 ribu di seluruh Indonesia. Mereka menangani 37,8 juta siswa di seluruh

penjuru negeri. Rasionya, satu guru mengajar 200 siswa. “Ini sangat kurang,” lanjut Imam.⁴

Sedangkan data terbaru di EMIS PAI (*Education Management Information System* Pendidikan Agama Islam) oleh Kemenag mencatat persebaran guru Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019 s.d. 2022 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Persebaran Guru PAI di Jawa Tengah tahun 2019 s.d. 2022

Status (Jawa Tengah)	Tahun 2019 – 2022					
	Total	PAUD/TK	SD	SMP	SMA	SLB
Jumlah Sekolah	37.540	14.086	19.051	3.370	873	160
Sekolah dengan GPAI	21.155	621	16.995	2.812	679	48
Sekolah Tanpa GPAI	16.385	13.465	2.056	558	194	112

Sumber : EMIS PAI

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa data jumlah sekolah di Jawa Tengah pada tahun 2019 - 2022 sebanyak 37.540 terdiri atas Paud/TK, SD, SMP, SMA, dan SLB. Data jumlah sekolah dengan Guru PAI sebanyak 21.155 sedangkan jumlah sekolah tanpa Guru PAI sebanyak 16.385. Berdasarkan data ini, Jawa Tengah masih kekurangan banyak guru PAI. Padahal setiap tahun, sektor pendidikan meluluskan jutaan pemuda terdidik, khususnya lembaga pendidikan tinggi karena setiap tahun dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia telah meluluskan jutaan sarjana pendidikan, salah satunya Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Menjadi seorang guru juga tidaklah mudah, guru merupakan salah satu profesi yang harus memiliki kompetensi profesional. Guru profesional adalah

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, ‘Indonesia Kekurangan 74 Ribu Guru Agama’ <<https://kemenag.go.id/read/indonesia-kekurangan-74-ribu-guru-agama-worxz>> [accessed 12 November 2022].

guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan atau pengajaran, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa profesi guru tidak dapat dilakukan oleh semua orang tetapi oleh seseorang yang benar memiliki minat dan kemampuan pada bidang keguruan.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan dalam mengajar sehingga mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak didiknya. Dengan demikian, jelas bahwa profesi guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Namun, merupakan suatu profesi yang membutuhkan kemampuan dan keahlian tertentu. Menjadi seorang guru adalah profesi yang menuntut individu untuk tidak berhenti belajar karena bagaimanapun juga ilmu pengetahuan itu bersifat dinamis. Ilmu pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia.

Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4.

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang Telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, Mengajarkannya pandai berbicara.” Q.S. Ar-Rahman(55):1-4

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk saling mengajarkan sesuai dengan kemampuannya. Guru merupakan pekerjaan yang diharuskan memiliki tanggung jawab dan amanah, baik terhadap Allah, sekolah maupun orang tua dari peserta didik serta perkembangan peserta didik.

Untuk menjadi guru juga diharuskan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang baik agar menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Saat ini sudah banyak institusi atau lembaga perguruan tinggi yang memberikan pengajaran berupa ilmu keguruan atau ilmu pendidikan, salah satunya yaitu Universitas Muhammadiyah Magelang yang memiliki beberapa program studi di bidang pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam yang ada di Fakultas Agama Islam. Dengan adanya program studi di bidang keguruan dan pendidikan khususnya agama tersebut berguna untuk membentuk guru-guru yang berkualitas dan profesional dengan menguasai teori dan metode yang telah diajarkan.

Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan, dimana lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan sendiri sebagai penyelenggara pendidikan dan bertugas menghasilkan para calon guru SD, SMP, dan SMA. Selain menjadi guru Pendidikan Agama Islam lulusan dari program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang bisa berkarir sebagai dosen, pemuka agama, penulis buku agama, pegawai kementerian agama, pegawai kementerian pendidikan, menjadi seorang peneliti, guru mengaji, serta bisa menjadi tutor online.

Saat ini, program studi Pendidikan Agama Islam memiliki mahasiswa-mahasiswi yang paling banyak diantara program studi lain dalam Fakultas Agama Islam. Minat untuk masuk program studi Pendidikan Agama Islam pun begitu tinggi. Hal tersebut terbukti dengan terus meningkatnya peminat

program studi ini dari tahun ke tahun. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa banyak lulusan sekolah menengah atas yang berminat menjadi guru.

Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat dapat muncul dari faktor intern (dalam diri) maupun faktor ekstern (keluarga dan lingkungan).⁵

Secara umum minat dapat diartikan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang. Artinya, seseorang yang memiliki tekad untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atas dasar senang dan tertarik terhadap sesuatu. Ingin menjadi guru juga termasuk pada minat seseorang untuk mencapai sebuah profesi. Termasuk minat dari mahasiswa-mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam untuk mencapai profesi guru.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, tentunya sebelum memilih jurusan pasti ada pertimbangan yang dilalui sampai akhirnya memilih prodi Pendidikan Agama Islam. Setiap Mahasiswa bisa saja memiliki minat yang berbeda, dari pemilihan jurusan yang mereka jalani sekarang ini, belum tentu mereka semua memiliki minat yang sama yaitu menjadi guru, bisa saja karena adanya dorongan dari pihak luar. Maka

⁵ Muh Ihsan Said Irnawati, Mustari, 'Pengaruh Minat Menjadi Guru Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar', 2019.

pentingnya mahasiswa mengkonsepkan dirinya untuk mendukung minatnya menjadi seorang guru. Konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya, bagaimana individu memandang dirinya dan bagaimana individu ingin menjadi yang diharapkan atau diinginkannya.

Pada dasarnya konsep diri bukan merupakan sesuatu yang ada dari bawaannya atau ada sejak lahir. Tetapi timbul melalui pengalaman dan pengetahuannya. Maka seseorang akan lebih memahami karakteristik-karakteristik, pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan konsep diri tersebut akan memudahkan seseorang untuk memahami arti dari hidupnya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari proses komunikasi maupun interaksi dengan makhluk lain serta dengan lingkungannya.

Dalam hal ini, Al-Qur'an menyiratkan pentingnya penanaman konsep diri dalam diri seorang individu. Termasuk penanaman konsep diri untuk menjadi calon guru. Penanaman konsep diri dalam Islam dapat dilakukan dengan cara melakukan sholat malam, sholat istikharah dalam memilih dan menentukan karir. Hal ini akan menguatkan konsep diri seseorang bahwa apa yang dicita-citakan bukanlah hal yang tidak mungkin. Bahwasanya Allah Swt. selalu menekankan “**كُنْ فَيَكُونُ**” yang artinya “*Jadilah! Maka terjadilah ia*”.

Konsep diri sebagai pandangan yang dimiliki setiap orang mengenai dirinya sendiri yang terbentuk, baik melalui pengalaman maupun pengamatan terhadap diri sendiri, baik konsep diri secara umum maupun konsep diri secara

spesifik termasuk konsep diri dalam kaitannya dengan bidang akademik, karir, atletik, kemampuan artistik, dan fisik.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri dan penilaian diri, baik di bidang akademik maupun di bidang non-akademik.

Pengamatan terhadap minat menjadi guru menunjukkan adanya indikasi kepemilikan konsep diri yang rendah. Hal ini terbukti dengan adanya data yang menunjukkan bahwa masih banyak sekolah tanpa guru PAI, hal ini berarti menunjukkan fakta bahwa tidak semua lulusan keguruan bekerja sesuai dengan bidangnya, melainkan bekerja pada bidang lain. Padahal, ketersediaan guru-guru yang mampu menciptakan dan mengembangkan anak bangsa yang aktif dan kreatif itu begitu penting. Terlihat bahwa konsep diri merupakan hal penting dalam proses pembentukan diri, baik dalam hal kemampuan, karir, bidang akademik, dan bidang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti oleh beberapa mahasiswa, didapati bahwa mahasiswa PAI mayoritas lebih memilih menjadi seorang pendidik karena jenjang karir yang pasti dan tidak sedikit yang tidak ingin menjadi seorang pendidik, karena beberapa alasan salah satunya karena tidak ingin terikat dengan instansi dan memilih menjadi *freelancer*.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru karena peneliti pernah melaksanakan praktek lapangan menjadi seorang pendidik, dan ingin mengetahui konsep diri serta minat dari

⁶ Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). Hlm 122

mahasiswa lain. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka perlu mengkaji ulang secara khusus tentang minat mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk menjadi guru. Dengan tujuan untuk mengetahui secara jelas mengenai menjadi calon guru, salah satunya dengan penerapan teori tentang konsep diri yang merupakan teori tentang gambaran seseorang dengan tujuan untuk mengenal dirinya sebagai penunjang menggapai cita-citanya. Maka peneliti tertarik untuk membahasnya dalam sebuah karya ilmiah dengan bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang”.

B. Batasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti dalam waktu, tenaga, dan biaya. Serta untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini dan juga untuk menjaga agar penelitian lebih fokus dan terarah, dan tidak menimbulkan keraguan dalam penafsiran, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi yaitu sebagai “konsep diri terhadap minat menjadi guru”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemmasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang?
2. Bagaimana minat mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang menjadi guru?

3. Adakah pengaruh yang positif antara konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana minat mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara konsep diri dengan minat menjadi guru mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

2. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat, diantara kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan teoritis berupa ilmu pengetahuan serta pendapat tentang pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang dan juga sebagai sarana latihan

pengembangan keilmuan dalam keterampilan penulisan dan penyusunan karya ilmiah.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat dijadikan salah satu dasar pengambilan kebijakan tentang pengaruh konsep diri dan minat menjadi guru bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang dimana konsep diri sangat mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa.
- 2) Sebagai informasi tentang adanya pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Istilah konsep diri berasal dari abad kedua puluh. Tulisan-tulisan mengenai kepribadian dari makhluk hidup yang berperilaku sampai abad ini mengenai diri mereka sendiri dengan perkataan diri yang sangat tidak tepat didefinisikan dan samar yang disamakan dengan konsep-konsep metafisik seperti “jiwa”, “keinginan”, dan “roh”. Jadi kebanyakan diskusi mengenai diri pada masa pra abad kedua puluh ditanamkan di dalam kekacauan-kekacauan dan filsafat dogma keagamaan, dengan diri dianggap sebagai seorang pendeta yang tidak berbentuk yang berada di dalam tubuh fisik manusia. Pandangan-pandangan semacam itu jelas nyata di dalam karangan Plato, Aristoteles dan rekan-rekan sezamannya memikirkan sifat dasar dari jiwa, tetapi di dalam daerah otoritas ajaran Kristen perbedaan antara tubuh dan jiwa sangat diperhatikan dan diperkembangkan.⁷

Pada abad ke 17 di Eropa Barat, suatu zaman yang merangsang kegiatan intelektual yang jarang terjadi, yang merupakan fajar timbulnya paham dualisme baru yang berbeda dari dikotomi dualisme yang telah

⁷ R.B. Burns, *KONSEP DIRI Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku* (Jakarta: Penerbit Arcan, 1993). Hlm 5-6

ada, paham dualisme dari kesadaran dan perasaan puas yang telah berkembang menjadi suatu perbedaan yang dapat diterima antara konsep mengenai diri sendiri dan konsep diri (*the concept of self and the self concept*).⁸

Membayangkan manusia sebagai makhluk pintar yang berpikir, yang mempunyai akal budi dan dapat merenung dan dapat menganggap ‘diri’ sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (*self as itself*). Hume juga menyatakan “bagi saya saat memasuki dengan baik-baik ke dalam apa yang saya sebut sebagai diri saya sendiri saya selalu tersandung pada suatu persepsi tertentu atau lainnya, saya tidak pernah menangkap diri saya sendiri pada setiap saat tanpa suatu persepsi dan tidak pernah mengamati apapun kecuali persepsi”.⁹

Dikutip dari R.B. Burns, William James dalam karya monumentalnya yang berjudul *The Principles of Psychology*, mengenai konsep diri James menegaskan bahwa diri yang empiris terdiri atas tiga komponen yang diklasifikasikan dengan urutan yang menurun menurut implikasinya bagi rasa harga diri yaitu¹⁰ :

1) Diri spiritual (*Spiritual self*)

James mengartikan “diri spiritual” sebagai berpikir dan merasakan, yaitu yang sungguh-sungguh sebenarnya tampaknya menjadi apa kita ini.

⁸ R.B. Burns. Hlm 5-6

⁹ R.B. Burns

¹⁰ R.B. Burns. Hlm 7-10

“Kita mendapatkan suatu kepuasan diri yang lebih murni saat kita berpikir akan kemampuan kita untuk membantu dan membedakan, atau kepekaan moral kita dan kesadaran, atau kemauan kita yang gigih, daripada saat kita meninjau kepunyaan-kepunyaan kita yang lainnya. Hanya karena hal-hal ini diubah seseorang dikatakan menjadi alienated a se”.
(William James (1980) dalam R.B. Burns (1993) hal.8

Suatu bagian tertentu dari arus kesadaran diabstraksikan dari sisanya dan diidentifikasi dengan diri pada tingkatan yang cukup tinggi. Inilah pusat di mana semua aspek lain dari diri empiris berkerumun di sekelilingnya, hal itu pusat dari minat, usaha-usaha, perhatian, kemauan dan pilihan, suatu campuran dari segala intelektual seseorang, aspirasi-aspirasi keagamaan dan moral.

Diri-diri sosial dan diri-diri kebendaan kita berkaitan dengan mempertinggi rasa harga diri dan melayani tujuan-tujuan sosial, dilibatkan sebagaimana mereka adanya mendapatkan pujian, perhatian dari orang lain, pengaruh, kekuasaan, dan lain-lain.

2) Diri kebendaan (*Materialistic self*)

Diri kebendaan terdiri atas pakaian dan milik-milik kebendaan yang kita lihat sebagai bagian dari kita. Pentingnya pakaian-pakaian bagi banyak orang sudah jelas. Beberapa mendapatkan pakaian itu perlu untuk selalu ‘berpakaian sampai sepuas-puasnya’, dengan banyak mahasiswa perguruan tinggi sekarang ini, tampaknya bahwa pakaian mereka tidak penting bagi mereka. Walaupun begitu pakaian *dungaree* dan *denim* dapat dianggap sebagai bagian yang vital dari

seragam mahasiswa yang memungkinkan seseorang dicap sebagai seorang mahasiswa.

Seorang anak kecil meluaskan konsep dirinya dengan mengidentifikasikan dengan pemilikan-pemilikan kebendaan, berikan seorang anak laki-laki sebuah senjata, dan perlengkapan koboi dan dia menjadi seorang koboi. Berikan seorang anak wanita sebuah rumah boneka lengkap dengan perlengkapan furniture dan boneka-boneka, dan dia menjadi seorang ibu.

Bagi sebagian orang, aspek-aspek kebendaan dari kehidupan mereka begitu menonjol sehingga diri kebendaan merupakan suatu bagian yang penting dari konsep diri mereka secara keseluruhan. Banyak orang betul-betul mendefinisikan diri mereka sendiri dengan apa yang mereka miliki alih-alih dengan apa yang mereka lakukan. Kebanyakan dari kita, apakah kita membicarakan hal-hal di atas lebih jauh lagi ataupun tidak, mendapatkan objek-objek kebendaan yang kita miliki yang merupakan pusat dari diri kebendaan kita. Apakah itu buku seorang profesor, sebuah rolls royce seorang direktur atau syal seorang mahasiswa, kita semua memiliki sebuah diri kebendaan yang merupakan bagian dari konsep diri secara keseluruhan.

3) Diri badaniah (*Physical self*)

Diri badaniah ditempatkan secara terakhir dalam hal kepentingannya, tetapi anak-anak dan remaja sangat berkepentingan dengan gambaran-gambaran badaniah mereka, dan James mungkin

berbuat salah dengan menempatkan rankingnya bagi masalah ini. Bahkan orang-orang dewasa menghabiskan waktu yang cukup banyak dan mengeluarkan uang untuk membeli makanan bergizi, menjaga kondisi badannya, dan memperindah tubuh mereka untuk menghasilkan gambaran yang menyenangkan.

Konsep diri seseorang merupakan dirinya sendiri dari titik pandangannya sendiri, hal itu bukan semata-mata sebuah pencampuran dari konsep-konsep tersendiri mengenai orang yang bersangkutan tetapi sebuah keterlibatan yang terpolakan atau *Gestalt* dari semua ini.¹¹

Konsep diri mungkin dapat dibayangkan sebagai sebuah konfigurasi persepsi-persepsi tentang diri yang terorganisasi. Hal itu disusun dari unsur-unsur seperti persepsi mengenai karakteristik dan kemampuan seseorang, bahan-bahan yang diminati dan konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dengan lingkungannya, kualitas nilai-nilai yang dipersepsikan sebagaimana dihubungkan dengan pengalaman dan objek, dan tujuan-tujuan dan cita-cita yang dipersepsikan sebagai mempunyai valensi positif maupun negatif.¹²

Bagian-bagian yang sentral dari Teori Rogers mengenai konsep diri, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Teori mengenai diri, sebagai bagian dari teori kepribadian yang umum adalah bersifat fenomenologi. Esensi dari fenomenologi adalah bahwa manusia hidup pada hakikatnya di dalam dunia pribadinya sendiri dan subjektif.

¹¹ R.B. Burns. Hlm 44-45

¹² R.B. Burns. Hlm 46-47

- 2) Konsep diri dibedakan menjadi sebagai bagian dari kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri dari lingkungannya, melalui transaksi dengan lingkungan tersebut, khususnya lingkungan sosialnya.
- 3) Konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri. Adalah konsep diri alih-alih diri 'riil' yang manapun, yang penting di dalam kepribadian dan tingkah laku.
- 4) Konsep diri menjadi penentu (*determinant*) yang paling penting dari respon terhadap lingkungannya. Hal ini menentukan persepsi makna yang dihubungkan dengan lingkungannya.
- 5) Apakah dipelajari ataupun sudah sifatnya (*inherent*), suatu kebutuhan akan bangga yang positif dari orang lain mengembangkan atau muncul bersama-sama konsep diri.
- 6) Suatu kebutuhan akan bangga diri yang positif, atau perasaan harga diri, menurut Rogers demikian juga dipelajari melalui proses internalisasi atau introjeksi pengalaman-pengalaman dari bangga yang positif oleh orang lain. Tetapi, sebagai kemungkinan yang lainnya, hal itu dapat dianggap sebagai suatu aspek dari tendensi mengaktualisasikan diri
- 7) Saat bangga diri yang positif bergantung pada evaluasi-evaluasi dari orang lain. Ketidaksesuaian mungkin timbul diantara kebutuhan dari organisme itu dan kebutuhan konsep diri bagi konsep diri yang positif bangga diri yang positif.

- 8) Organisme merupakan suatu keseluruhan yang terintegrasi, di mana dia mempertahankan seperti apa teorinya organisik, satu dorongan dinamis dari aktualisasi diri suatu tendensi dasar untuk mengaktualisasi, mempertahankan, dan meningkatkan organisme yang mendapat pengalaman tadi.
- 9) Perkembangan konsep diri tidak hanya merupakan pertumbuhan pengalaman yang lambat, persyaratan dan definisi yang ditentukan oleh orang lain. Konsep diri merupakan sebuah konfigurasi. Perubahan salah satu aspek dapat dengan seluruhnya mengubah sifat keseluruhan. Jadi, Rogers menggunakan istilah “konsep diri” untuk menunjuk pada cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri.
- 10) Di dalam formulasinya mengenai konsep diri yang ideal, Rogers menunjukkan bahwa persepsi mengenai diri yang ideal menjadi lebih realistis, dan diri menjadi lebih *congruent* (sama dengan sebangun) dengan diri yang ideal, sebagai akibat dari terapi.
- 11) Gagasan tentang diri sebagaimana yang digunakan oleh Rogers adalah lebih luas dari konsep diri. Hal itu meliputi konsep diri dan cita-cita diri. Apa saja yang termasuk di dalamnya tidak jelas. Rogers menganggap konsep diri berada di dalam kesadaran seseorang yang terdiri atas data mengenai individu yang bersangkutan yang dievaluasi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “konsep adalah rencana yang dituangkan dalam kertas, rancangan dan sebagainya”.¹³ Sedangkan “diri adalah keyakinan yang kita pegang tentang diri kita sendiri”.¹⁴ Dari pengertian antara konsep dan diri, maka dapat diartikan bahwa konsep diri adalah rencana atau seperangkat rancangan yang diyakini tentang diri kita sendiri. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reerence*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹⁵ Sehingga konsep diri menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku dari seseorang.

Menurut Djaali mengutip dari Anant P. “konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Disini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal

¹³ Amran Y.S. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002). Hlm 323

¹⁴ Shelley E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2009).

¹⁵ Agustina Hendriati, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006).

mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.¹⁶

Sunaryo menjelaskan bahwa konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Termasuk didalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman objek, serta tujuan, harapan, dan keinginan. Konsep diri yang sehat menurut Tim Pustaka Familia menjelaskan bahwa tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang dirinya (*real self*). Apabila gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai dengan kenyataan dirinya, maka akan terjadi kesenjangan antara diri yang dicita-citakan dengan kenyataan dirinya. Semakin besar kesenjangan, semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan.¹⁷

Konsep diri merupakan suatu usaha untuk mengenal pribadi diri sendiri. Pada dasarnya konsep diri bukan merupakan sesuatu yang ada dari bawaannya atau ada sejak lahir. Tetapi timbul melalui pengalaman dan pengetahuannya. Maka seseorang akan lebih memahami karakteristik-karakteristik, pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan konsep diri tersebut akan memudahkan seseorang untuk memahami arti dari hidupnya, karena pada dasarnya

¹⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2019). Hlm 129-130

¹⁷ Marlina Eka Saputri dan Moordiningsih, 'Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2016. Hlm 262

manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari proses komunikasi maupun interaksi dengan makhluk lain serta dengan lingkungannya.

I Nyoman Surna dan Olga D. Panderiot mengutip dari Burn, “konsep diri diartikan sebagai segala keyakinan seseorang pada diri sendiri”. Konsep diri akan menentukan siapa seseorang itu dalam kenyataannya, siapa seseorang itu menurut pikirannya sendiri.¹⁸ Pengertian lain konsep diri menurut Agoes Dariyo, “konsep diri yakni gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain”¹⁹. Aspek fisiologis meliputi aspek fisik yang dimiliki seperti: postur tubuh, tinggi badan, warna kulit, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek psikologis meliputi kebiasaan, kepribadian, watak dan sifat, minat dan bakat, serta kemampuan. Proses penerimaan kekurangan dan kelebihan tentang dirinya sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri.

Dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah rencana atau rancangan tentang keyakinan diri sendiri yang berasal dari suatu tanggapan tentang gambaran diri baik dalam hal minat, bakat, kemampuan, maupun sudut pandang lain yang tergambar melalui

¹⁸ I Nyoman Surna dan Olga D. Panderiot, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014).

¹⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004). Hlm 80

pengalaman yang berpengaruh pada dirinya dalam pembentukan jati diri.

b. Dimensi dalam Konsep Diri

Dalam pembentukan konsep diri, seseorang akan melihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal. Yang termasuk dalam dimensi internal adalah jika kepuasan terhadap dirinya rendah maka menimbulkan harga diri yang rendah dan mengembangkan ketidakpercayaan pada dirinya, begitu pula sebaliknya. Untuk melihat dimensi eksternal, ia akan memahami bagaimana dirinya, serta bagaimana menurut pendapat orang lain. Penilaian tentang diri sendiri akan hadir jika ada penilaian atau respon dari orang lain mengenai diri sendiri, baik itu secara fisik, sifat, dan lain-lain. Hal ini timbul akibat adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Hendrianti Agustiani mengutip pernyataan dari Fitts, “membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal”.²⁰ Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk, ialah:

- 1) Diri identitas (*identity self*). Merupakan aspek yang mendasar pada konsep diri. Hal ini mengacu pada pertanyaan “Siapakah aku?”, pertanyaan ini tercakup pada label atau simbol yang terdapat pada

²⁰ Hendrianti Agustina. Hlm 139-141

diri individu untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

- 2) Diri perilaku (*behaviour self*). Diri merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisi segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan dirinya. Diri perilaku erat kaitannya dengan diri identitas. Karena diri identitas akan menggambarkan diri tingkah laku, maka keduanya memiliki keserasian sehingga mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas ataupun diri sebagai perilaku.
- 3) Diri penerimaan/penilai (*judging self*). Diri penilai berfungsi sebagai pegamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri perilaku.

Sedangkan dimensi eksternal, seorang individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut dan hal yang di luar dirinya. Dimensi ini terdiri dari enam bentuk yaitu sebagai berikut :

- 1) Diri fisik (*physical self*). Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik.
- 2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*). Merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.
- 3) Diri pribadi (*personal self*). Merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi

oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

- 4) Diri keluarga (*family self*). Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.
- 5) Diri sosial (*social self*). Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.
- 6) Diri akademik/kerja (*academic/work self*). Diri akademik atau kerja merupakan penilaian yang berkaitan dengan penilaian keterampilan dan prestasi akademik. Bagaimana orang lain merasakan kehadiran seseorang di sekolah atau tempat kerja dan bagaimana seseorang melihat orang lain pada situasi tersebut.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak bisa mengatakan bahwa dirinya memang pribadi yang baik tanpa adanya reaksi dan penilaian dari orang lain melalui interaksi dengan lingkungannya.

c. Peranan Konsep Diri

Menurut Pudjijogyanti dalam karyanya tentang konsep diri dalam proses belajar mengajar, diungkapkan bahwa ada tiga alasan yang dapat

menjelaskan “peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku yaitu mempertahankan keselarasan batin, membantu individu dalam menafsirkan pengalaman, menentukan harapan hidup”²¹. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*). Pada dasarnya individu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis tidak menyenangkan.
- 2) Membantu individu dalam menafsirkan pengalaman. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap diri sendiri.
- 3) Menentukan harapan hidup, Pudjijogyanti mengutip pendapat McCandellss, mengemukakan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku atas harapan setiap individu. Jika individu memandang negatif dirinya maka dapat menyebabkan ia tidak mempunyai motivasi untuk mendapat hasil terbaik, begitupun sebaliknya.

Konsep diri sangat berpengaruh pada perkembangan diri seseorang dan memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Peran adanya konsep

²¹ Winanti Siwi Respati Aries Yulianto, Noryta Widana, ‘Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Memersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Perissive, Dan Athoritative’, *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. (2006). Hlm 123

diri ialah untuk menyeimbangkan antara keinginan dan pikiran atau persepsi, untuk menghasilkan sesuatu yang menyenangkan dan positif untuk perkembangan dirinya. Konsep diri pula sebagai tafsiran terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dialami, pengalaman ini sebagai bentuk evaluasi untuk melakukan perubahan. Selain itu, konsep diri merupakan bentuk penilaian tentang dirinya atas perilaku dan tindakan yang dilakukan agar selalu memandang positif terhadap dirinya sehingga memotivasi untuk melakukan perubahan dan perkembangan dirinya ke arah yang lebih baik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Jalaludin Rakhmat adalah orang lain, kelompok rujukan (*reference group*). Selanjutnya ada lima petunjuk orang yang memiliki konsep diri positif yaitu memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu, memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan mengubahnya, serta memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan yang memiliki konsep diri negatif, ada empat tanda yaitu peka pada kritik, sangat responsif pada pujian, cenderung merasa tidak diperhatikan dan

tidak disenangi oleh orang lain, bersikap pesimistis terhadap kompetisi, dia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi.²²

Menurut Syamsul Bachri Thalib mengutip pernyataan Friedman, menjelaskan bahwa “pengasuhan orang tua yang permisif dan otoriter cenderung mengakibatkan konsep diri dan kompetensi sosial yang rendah, sedangkan pengasuhan dengan model otoritatif cenderung menghasilkan konsep diri, kompetensi sosial dan independensi yang tinggi”.²³ Maknanya, pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang anak. Faktor eksternal berupa penilaian atau pandangan dari orang lain terhadap dirinya, penilaian tersebut akan berpengaruh kepada tingkat kedewasaan seseorang individu dalam pembentukan sikap dan berperilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain. Faktor keadaan fisik meliputi “faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, status sosial ekonomi dan faktor lingkungan sekolah”.²⁴ Faktor keadaan fisik muncul dari diri seseorang yang dipengaruhi oleh orang tua, proses pengasuhan orang tua, status ekonomi keluarga, pengalaman pribadi, dan faktor lingkungan sekolah dimana seseorang akan berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya. Orang tua berperan penting dalam perkembangan konsep diri seorang anak.

²² Pratiwi Wahyu Widiyanti, ‘Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Kota Yogyakarta’, *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47 No (2017).

²³ Syamsul Bachri Thalib. Hlm 122

²⁴ Syamsul Bachri Thalib. Hlm 125

Baldwin dan Holmes mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. Orang lain menurut Calhoun dan Accocella, yaitu:

- 1) Orang tua. Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan oleh orang lain berlangsung hingga dewasa.
- 2) Kawan sebaya. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai jati dirinya sendiri.
- 3) Masyarakat. Masyarakat sangat mementingkan fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras, dan lain-lain, sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu.²⁵

2. Minat

a. Pengertian Minat

Menurut Muhibbin Syah, secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁶ Minat merupakan salah satu faktor psikologis manusia yang sangat penting untuk kemajuan manusia dan keberhasilan pada diri seseorang. Seseorang yang berminat pada pekerjaan tertentu akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada yang kurang atau tidak

²⁵ Chista Gumanti Manik, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Anak Tanjung Gusta Medan, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan', 2007. Hlm 8-9

²⁶ Muhibbin Syah. Hlm 133

berminat pada pekerjaan tersebut. Minat merupakan pendorong bagi seseorang untuk terlibat secara aktif dan mengarahkan perhatian pada objek yang ia sukai.²⁷

Menurut Crow and Crow, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.²⁸ Menurut Reber, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.²⁹

Menurut Slameto minat adalah kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh kepuasan. Dijelaskan bahwa minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek. Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak

²⁷ Muh Nasrullah dkk, 'Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial', *Jurnal Administrasi*, Vol. 5 No. (2018).

²⁸ Djaali. Hlm 121

²⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). Hlm

disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan.³⁰

Minat adalah rasa ketertarikan terhadap sesuatu dan adanya perasaan senang sehingga menarik untuk terus dicari informasinya dan pada akhirnya akan mencapai titik yang diinginkan. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas, minat merupakan gejala psikologis yang menunjukkan perasaan suka terhadap suatu objek sehingga menimbulkan kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.

b. Unsur-unsur Minat

Dari beberapa definisi minat di atas, Afiatin Nisa mengemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Minat adalah suatu gejala psikologis.
- 2) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik.
- 3) Adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran.
- 4) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.³¹

Dilihat dari segi unsur-unsur yang membentuknya, minat pada intinya terbentuk dari tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Perhatian

³⁰ Afiatin Nisa, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2 No. (2015).

³¹ Afiatin Nisa

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Kemudian Sumanto berpendapat bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu terhadap suatu objek atau pendaaygunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.³²

Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, ia tidak segan untuk mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

2) Perasaan

Perasaan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf. Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun tidak senang. Perasaan yang dimaksud disini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik akibat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu objek.³³

3) Motif

Motif sendiri menurut Sardiman adalah sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Seseorang melakukan aktivitas karena

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

³³ Sumadi Suryabrata.

ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu.³⁴

Minat akan timbul karena adanya perhatian seseorang terhadap benda atau orang, dan memusatkan perhatiannya pada objek tertentu yang diminatinya. Dari perhatian tersebut, maka akan timbul adanya perasaan senang, sehingga individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan objek tersebut. Dari kedua faktor tersebut, maka akan melahirkan suatu dorongan yang timbul dari perhatian terhadap suatu objek. Sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.

c. Fungsi Minat

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari. Hal ini diterangkan oleh Sardiman yang menyatakan ada beberapa fungsi minat, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.³⁵

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

³⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2001).

³⁵ Sardiman. Hlm 84

Minat pada seseorang akan suatu objek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Minat tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang antara lain:

1) Motivasi

Menurut Sumardi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³⁶ Motivasi timbul karena adanya dorongan, baik dorongan dari diri sendiri maupun dorongan dari luar dirinya untuk melakukan aktifitas yang akan dicapainya.

Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat. Minat dapat timbul dengan adanya motivasi yang kuat. Seseorang yang mempunyai keinginan atau kepentingan terhadap sesuatu maka akan timbul rasa ketertarikan atau minat untuk melakukan kegiatan tersebut sehingga termotivasi dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkannya.

2) Bakat

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti

³⁶ Djaali. Hlm 101

memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara umum bakat itu mirip dengan intelegensi.³⁷

Bakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat. Seseorang yang mengetahui kemampuan dan bakat yang ada pada dirinya, maka ia akan terdorong untuk mengembangkan kemampuannya. Sehingga atas dasar kemampuan dan bakat yang dimiliki tersebut ia akan menentukan masa depan dirinya yang memicu seseorang tersebut untuk tertarik atau minat pada suatu bidang.

3) Belajar

Menurut Sardiman, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).³⁸

Menurut Djamarah, belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari

³⁷ Muhibbin Syah. Hlm 133

³⁸ Rohmalina Wahab. Hlm 2

interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan dalam modul yang ditulis oleh Noor Supriyanti belajar adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.³⁹

Dengan belajar, seseorang akan mengetahui dan memahami sesuatu baik itu hal yang diminati maupun yang tidak diminati. Semakin banyak belajar, maka semakin banyak informasi yang akan diperoleh dan semakin luas pula bidang yang diminati.

3. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, sedangkan menurut McLeod yakni *a person whose occupation is teaching others*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁴⁰

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di

³⁹ Rohmalina Wahab

⁴⁰ Muhibbin Syah. Hlm 222

tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.⁴¹

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar, mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas.⁴²

Pendidikan agama islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dalam hal ini pendidikan agama islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴³

Secara khusus pendidikan agama islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineta Cipta, 2010).

⁴² Rohmalina Wahab. Hlm 78-79

⁴³ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam Dan ESQ: Komprasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail Media, 2011). Hlm 31

dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.⁴⁴

Jadi Guru PAI merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain Guru PAI adalah seorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan agama islam dengan tujuan menyiapkan kader islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

b. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dalam menjalankan kewenangannya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kompetensi (*competencies*) psikologis⁴⁵, yang meliputi:

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut Hairuddin Cikaa mengutip dari Djam'an dan kawan-kawan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik yaitu *skill* atau kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru dalam melihat

⁴⁴ Dakir dan Sardimi. Hlm 37

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Hlm 229-235

kepribadian atau karakter anak didiknya dari berbagai macam aspek kehidupan, baik moral, emosional, maupun intelektualnya. Pelaksanaan dari kompetensi ini kiranya dilihat dari bagaimana kompetensi seorang guru dalam penguasaannya terhadap prinsip pembelajaran, yang diawali dari teori belajarnya sampai dimana seorang guru harus menguasai bahan ajar.⁴⁶

2) Kompetensi Kepribadian

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dapat mempengaruhi kearah proses pembelajaran dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Guru harus memiliki kedisiplinan yang berstandar kode etik profesi agar berdampak pada sikap, mental, watak, dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut membelajarkan peserta didik untuk disiplin diri, membaca, mencintai buku, menghargai waktu dan sadar tata tertib.⁴⁷

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah keahlian guru melakukan komunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Keahlian guru itu harus mampu beradaptasi dengan warga sekolah. Kemampuan ini juga akan memperkuat iklim

⁴⁶ Hairuddin Cikaa, 'Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah', *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2020.

⁴⁷ Muh. Hambali, 'Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI', *Jurnal MPI*, 2016.

pembelajaran yang kondusif antara guru dengan murid dan guru dengan wali murid. Apabila ini terus menerus terkelola dengan baik berdampak pada kemajuan motivasi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi sosial adalah kebutuhan dasar guru untuk mencapai keunggulan guru di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kompetensi sosial, akan berdampak langsung hubungan madrasah atau sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik, para guru tidak akan mendapat kesulitan.⁴⁸

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Kompetensi profesional merupakan kemampuan

⁴⁸ Muh Hambali

guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.⁴⁹

5) Kompetensi Kepemimpinan

Organisasi profesi membutuhkan unit kerja yang terbangun secara sistematis. Kemampuan itu dapat dilakukan oleh kelompok profesi guru yang mempunyai kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang perlu guru kuasai. Hal ini untuk menunjang martabat kode etik profesi guru. Guru membutuhkan kompetensi kepemimpinan untuk menjalankan peran dalam organisasi sekolah. Kepemimpinan dapat mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Kemampuan kepemimpinan dalam pengarahan faktor penting efektifitas pengelolaan. Kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan atau *concersive* untuk memotivasi orang-orang dalam mencapai tujuan tertentu.⁵⁰

c. Peran Guru PAI

Menurut Edi Kuswanto yang mengutip dari Suwarno, pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Ini artinya bahwa setiap pendidik atau guru bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Untuk menjaga kualitas pendidik atau guru,

⁴⁹ Muh Hambali

⁵⁰ Muh Hambali

pemerintah membuat rambu-rambu dengan diterbitkannya UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru serta peraturan-peraturan lainnya.⁵¹

Pada dasarnya tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang dan terintegrasi dalam diri peserta didik. Dalam melaksanakan tugas pembelajaran, sebagai pendidik harus⁵²:

- 1) Menguasai materi pelajaran.
- 2) Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran.
- 3) Melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan.
- 4) Menindak lanjuti hasil evaluasinya.

Selain tugas tersebut, Guru PAI harus mampu berkomunikasi yang efektif dengan peserta didik. Dengan komunikasi yang efektif proses pembelajaran lebih bermakna dan efisien. Dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai:

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.

⁵¹ Edi Kuswanto, 'Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah', *Madarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. (2014).

⁵² Edi Kuswanto.

- 3) Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik
- 4) Transfirmator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal maupun secara moral.

Abin Syamsuddin yang menambahkan kutipan pemikiran dari Gadge dan Berliner yang mengungkapkan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup: ⁵³

- 1) Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar *pre-teaching problems*.
- 2) Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, dimana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokrat dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
- 3) Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses

⁵³ Edi Kuswanto.

pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Samsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (*teacher counsel*), dimana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).

d. Ayat Al-Qur'an yang Menjelaskan Tentang Guru PAI

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang guru terdapat pada Q.S. Al-Mujadilah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا ۖ فَانشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا ۖ الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

۱۱

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. Q.S. Al-Mujadilah (58):11

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah Saw berdiri untuk memberi kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka

diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera.

Dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 tersebut, menjelaskan bahwasanya Allah akan meninggikan beberapa derajat bagi orang-orang yang beriman dan diberi pengetahuan. Jelas bahwa Allah pun mengajarkan kepada umatnya untuk saling mewarisi ilmu kepada anak cucunya. Maka guru dalam perspektif Islam penting kedudukannya agar setiap manusia dibekali ilmu untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Karena dalam agama Islam, sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan termasuk guru atau ulama sehingga mereka akan ditinggikan derajatnya.

4. Minat Menjadi Guru PAI

Minat menjadi guru adalah ketertarikan seseorang terhadap profesi guru yang ditunjukkan dengan adanya pemusatan pikiran, perasaan senang dan perhatian yang lebih. Bagian minat menjadi guru bisa dimulai dari pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru, perasaan senang dan ketertarikan terhadap profesi guru, perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru serta kemauan dan hasrat untuk menjadi guru.

Minat menjadi guru adalah suatu faktor intern atau dalam diri pribadi individu yang mendorong dan mempengaruhi tingkah laku seseorang yang merasa tertarik dan ingin mewujudkan keinginannya menjadi guru.

Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, dimana keluarga memegang kekuasaan mutlak, untuk itu pilihan keluarga atau orang tua merupakan sesuatu yang wajib dilakukan. Menurut Rohman, lingkungan keluarga adalah lingkungan paling awal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dan selalu memberikan kebebasan pada anak untuk mencapai cita-cita.⁵⁴

Minat kejuruan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki prospek pekerjaan atau jabatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Konstelasi tersebut didukung oleh William B. Michael yang menyebutkan bahwa perpaduan tipe-tipe minat akan memperlihatkan pola tingkah laku tertentu dalam melaksanakan tugas. Faktor minat kejuruan adalah penting untuk melihat sejauh mana merencanakan seseorang dalam pendidikan untuk suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan bidangnya.⁵⁵ Jadi ketika ia minat menjadi guru, pendidikan yang akan diambil pasti dibidang keguruan atau pendidikan. Maka keselarasan itu ada antara minat terhadap suatu pekerjaan dengan pendidikan yang telah diembannya.

Dapat disimpulkan, bahwa minat menjadi guru adalah perasaan senang, perhatian dan ketertarikan lebih yang timbul karena adanya penggerak atau dorongan dalam mencapai tujuan atau keinginan terhadap profesi guru.

B. Penelitian Terdahulu

⁵⁴ Prajanti Kusuma Ningrum, Susilaningsih, Sri Sumaryati, 'Hubungan Antar Minat Menjadi Guru Dan Lingkungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar', *Jupe UNS*, Vol. 2 No. (2013).

⁵⁵ Djaali. Hal 126

Kajian penelitian terdahulu berguna sebagai pembanding antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Diantara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Dede Nurlatifah tahun 2014 dengan judul, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FIT KUIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS angkatan 2010 sejumlah 125 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), kuesioner (angket), wawancara. Metode observasi digunakan untuk melakukan pengamatan dan mendata jumlah mahasiswa pendidikan IPS. Angket digunakan untuk mengungkap pengaruh variabel konsep diri terhadap minat menjadi guru. Sedangkan wawancara digunakan untuk memperkuat metode angket dalam mengetahui jawaban mahasiswa mengenai pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment*, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan jumlah responden 95 orang mahasiswa. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis penelitian ini adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang cukup rendah terhadap minat menjadi guru dengan hasil 16,5% dan 83,5% dipengaruhi oleh faktor lain, yang terdiri dari faktor intern seperti faktor kepribadian individual dan faktor ekstern seperti faktor orang tua, faktor teman sebaya, faktor gender, faktor biaya dan faktor lapangan kerja.⁵⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tentang tema pokok yang diangkat yaitu konsep diri dan minat menjadi guru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini objek diambil dari program studi Pendidikan IPS sedangkan penelitian sebelumnya mengambil dari program studi Pendidikan Agama Islam.

2. Skripsi Agus Setiono tahun 2017 dengan judul, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan P.IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Penelitian ini bertujuan 1) Menjelaskan konsep diri pada mahasiswa jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2) Minat mahasiswa jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi guru. 3) menjelaskan pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep Diri (X) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2014 memiliki konsep diri yang tinggi

⁵⁶ Dede Nurlatifah, ‘Skripsi : “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah”’, 2014.

dengan persentase 56% sebanyak 28 mahasiswa, (2) Faktor Minat Menjadi Guru (Y) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2014 memiliki minat menjadi guru yang tinggi dengan persentase 42% dengan jumlah 21 mahasiswa. (3) Dari model regresi sederhana diperoleh hasil $Y = 5,683 + 0,574 X_1$ = koefisien regresi dari X besarnya adakah 0,574 yang menyatakan ada pengaruh positif terhadap konsep diri. Dimana setiap adanya penambahan variabel X sebesar satu satuan maka akan menambah variabel Y sebesar 0,568. Dalam variabel X, ada pengaruh positif antara konsep diri dengan minat menjadi guru. Sedangkan melalui Uji Koefisien Determinasi bahwa adjusted R Square adalah 0,413 atau 41,3%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hanya mempunyai pengaruh 41,3% sedangkan sisanya 58,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.⁵⁷ Persaman penelitian ini dengan peneliti adalah tentang tema pokok yang diangkat yaitu konsep diri dan minat menjadi guru. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada penelitian ini objek diambil dari program studi Pendidikan IPS sedangkan peneliti mengambil dari program studi Pendidikan Agama Islam.

3. Jurnal yang ditulis oleh Pratiwi Wahyu Widiarti pada tahun 2017 melalui Jurnal Ilmu Komunikasi FIS UNY Volume 47 Nomor 1 yang berjudul

⁵⁷ Agus Setiono, 'Skripsi : "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan P.IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang"', 2017.

“Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se-Kota Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja siswa SMP sekota Yogyakarta dan deskripsi model pendampingan bagi remaja siswa SMP sekota Yogyakarta berdasar konsep diri remaja. Melalui metode kuantitatif, dengan teknik statistik deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP sekota Yogyakarta dari 15 SMP Negeri dan 42 SMP Swasta. Hasil penelitian adalah, pertama konsep diri siswa berimbang antara yang memiliki konsep diri yang rendah (222 orang: 49.4%), dengan yang memiliki konsep diri yang tinggi (yaitu 227 orang: 50.6%). Kedua, dari aspek-aspek konsep diri, diperoleh hasil yang memiliki a) konsep diri kerja/akademik yang tinggi sebanyak 262 siswa (58.4%); b) konsep diri keluarga yang tinggi sebanyak 257 siswa (57.2%); c) konsep diri fisik yang tinggi, yaitu 250 siswa (55.7%); d) konsep diri etik moral yang rendah ada 220 siswa (49%); e) konsep diri sosial yang rendah ada 220 siswa (49%); f) konsep diri yang rendah ada 216 siswa (48.1%). Ketiga, konsep diri yang cenderung rendah adalah konsep diri etik-moral, sosial dan personal, maka digunakan pendekatan bagi pendamping: a) dari sisi komunikasi interpersonal: Nubuat yang dipenuhi sendiri; membuka diri; percaya diri; dan selektivitas; b) dari sisi gaya interaksi, dengan mengembangkan gaya interaksi yang mendorong (*enabling*); c) dari sisi layanan bimbingan dan konseling dengan membentuk bimbingan kelompok dan bimbingan

individual.⁵⁸ Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah tentang tema pokok yang diangkat yaitu konsep diri. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada penelitian ini fokus mencari hubungan dengan komunikasi interpersonal dalam pendampingan siswa, sedangkan peneliti ingin mengetahui pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa.

4. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Nasrullah, dkk. pada tahun 2018 melalui Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran Volume 5 Nomor 1 dengan judul, “Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Minat Mmenjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Adminisrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kuantitatif jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 263 orang dan sampel sebanyak 20% dari poulasi atau 53 orang. Teknik pengumplan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial ditinjau dari segi indikator kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan

⁵⁸ Pratiwi Wahyu Widiarti

konasi (kehendak). Sehingga saat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar berminat untuk menjadi guru.⁵⁹ Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah tentang tema yang diangkat yaitu minat menjadi guru serta metode yang dipilih yaitu kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada penelitian ini hanya fokus pada minat menjadi guru terhadap mahasiswa saja, sedangkan peneliti ingin mengetahui pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa.

5. Jurnal yang ditulis oleh Alfiah Nurlaili Sukma dkk. pada tahun 2020 dalam *Research and Development Journal Of Education* dengan judul “Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Idraprasta PGRI Semester 8 Reguler Tahun Akademik 2019/2020. Teknik pengumpulan datanya dengan kuesioner dan dokumentasi. Sampel yang diambil berasal dari populasi mahasiswa prodi pendidikan ekonomi Universitas Indraprasta PGRI semester 8 reguler tahun akademik 2019/2020. Penentuan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dan metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Uji hipotesis penelitian menggunakan uji-t

⁵⁹ Muh. Nasrullah, dkk

diperoleh t(hitung) sebesar 2,686 dan t(tabel) sebesar 1,989, sehingga dapat diartikan bahwa Persepsi Mengenai Profesi Guru Berpengaruh Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI.⁶⁰ Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah tema yang diangkat yaitu tentang minat menjadi guru. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada penelitian ini fokus mencari hubungannya dengan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa ekonomi, sedangkan peneliti ingin mengetahui pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

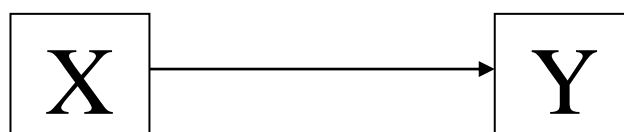
Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.⁶¹

⁶⁰ Priyono Alifiyah Nurlaili Sukma, Elin Karlina, 'Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI', *Research and Development Journal of Education*, 2020.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hlm 60

Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti berasal dari adanya konsep diri yang berpengaruh terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Pengaruh tersebut berguna untuk mengetahui keterkaitan antara konsep diri dan minat menjadi guru. Karena pada dasarnya, konsep diri merupakan suatu pemahaman diri yang menyangkut perkembangan dan kemajuan diri seseorang termasuk sesuatu yang diminati. Untuk mencapai apa yang diminati, maka seseorang akan membuat konsep. Konsep itu sendiri berupa bagaimana dan cara mereka berproses dan berusaha memperoleh agar minat tersebut tercapai dengan baik dan sesuai sasaran. Dengan demikian, diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri dengan minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penelitian ini menggunakan paradigma sederhana yakni terdiri atas satu variabel independen dan satu variabel dependen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen (x) adalah konsep diri sedangkan yang menjadi variabel independen (y) adalah minat menjadi guru. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



X = Konsep Diri \longrightarrow Y = Minat Menjadi Guru

Gambar 1. Kerangka Berfikir

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara konsep diri (X) dengan minat menjadi guru (Y) pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori diatas dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian dirumushkan sebagai berikut:

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika Ha lebih besar daripada Ho maka Ha diterima. Sedangkan jika Ho lebih besar daripada Ha maka Ha ditolak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari segi pendekatan yang dilakukan, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu hasil penelitian berupa angka dari perhitungan statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan analisis berupa angka yang digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan tujuan untuk mencari kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶²

Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana adalah satu analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm 14

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional tersebut akan menunjuk pada alat pengambil data yang mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel.⁶³ Dalam hal ini macam-macam variabel penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau dependen.⁶⁴ Berikut penjelasannya;

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

a. Konsep Diri

Konsep diri adalah rencana atau rancangan tentang keyakinan diri sendiri yang berasal dari suatu tanggapan tentang gambaran diri baik dalam hal minat, bakat, kemampuan, maupun sudut pandang lain yang tergambar melalui pengalaman yang berpengaruh pada dirinya dalam pembentukan jati diri.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

a. Minat Menjadi Guru

Minat menjadi guru adalah perasaan senang, perhatian dan ketertarikan yang lebih yang timbul karena adanya penggerak atau dorongan dalam mencapai tujuan atau keinginan terhadap profesi guru.

C. Populasi dan Sampel

⁶³ Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani* (Malang: UM Press, 2013). Hlm 34

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm 39

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁵ Untuk itu dalam populasi yang digunakan ini harus disesuaikan dengan jenis penelitian dan jumlah sampel yang akan diambil. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sasaran adalah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2018 s.d. 2021 yang berjumlah 169 mahasiswa. Peneliti mengambil populasi angkatan 2018 dan 2019 karena mahasiswa pada angkatan tersebut sudah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), sedangkan untuk populasi angkatan 2020 dan 2021 karena mahasiswa pada angkatan tersebut belum melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) jadi populasi pada angkatan 2020 dan 2021 belum memiliki pengalaman lapangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah Populasi Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Keterangan	Jumlah Mahasiswa
Angkatan 2018	25 mahasiswa
Angkatan 2019	69 mahasiswa
Angkatan 2020	41 mahasiswa
Angkatan 2021	34 mahasiswa
Jumlah	169 mahasiswa

2. Sampel

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm 80

Sampel adalah bagian dari suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁶⁶

Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik sebuah populasi. Pengambilan sampel yang tidak sesuai dengan kriteria dan karakteristik populasi akan menyebabkan suatu penelitian tidak dapat dipercaya dan kesimpulannya pun bisa keliru. Pada penelitian ini setiap tingkatan diambil sebagian dari populasi di tiap angkatan tersebut, sehingga jumlah populasinya adalah 85 mahasiswa. Untuk lebih jelasnya terkait sampel yang digunakan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Sampel Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

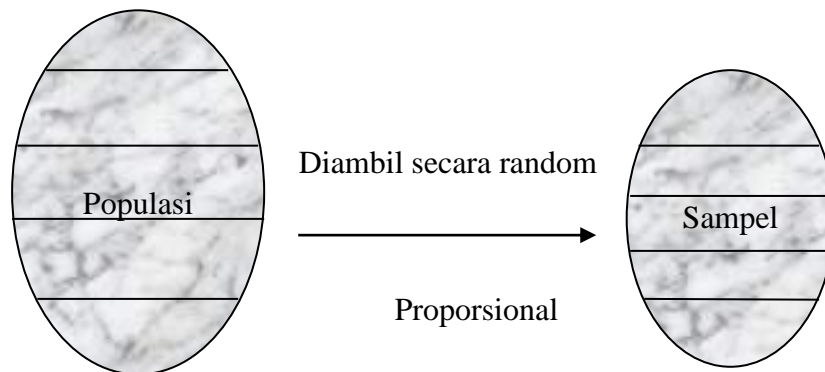
Keterangan	Populasi	Sampel
Angkatan 2018	25 mahasiswa	13 mahasiswa
Angkatan 2019	69 mahasiswa	34 mahasiswa
Angkatan 2020	41 mahasiswa	21 mahasiswa
Angkatan 2021	34 mahasiswa	17 mahasiswa
Jumlah	169 mahasiswa	85 mahasiswa

Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata tidak proporsional.⁶⁷

⁶⁶ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm 82

Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar 2. Teknik Stratified Random Sampling

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Data

Data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu⁶⁸:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, data primer itu juga disebut sebagai data asli. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Bisa dengan teknik observasi, wawancara, dan angket.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari beberapa sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder ini bukan termasuk data asli, peneliti bisa mendapatkan

⁶⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Publishing, 2015). Hlm 67

data sekunder ini dari TU Fakultas Agama Islam dan Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Magelang.

2. Sumber Data

a. Responden

Responden yaitu orang yang menjadi narasumber atau obyek dalam sebuah penelitian, responden biasanya akan diminta menjawab pertanyaan baik melalui wawancara maupun angket. Responden yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

b. Tempat

Di tempat tersebut akan dapat diketahui lingkungan serta kondisi yang nantinya akan menjadi data pendukung dalam penelitian. Tempat atau lokasi yang menjadi sasaran peneliti adalah Universitas Muhammadiyah Magelang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁹ Sasarannya adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2018 s.d. 2020. Dengan menggunakan teknik angket, pengumpulan data sebagai data penelitian jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga,

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm 142

dapat dibagikan secara serempak kepada semua responden, serta untuk mendapatkan data tentang pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Angket yang digunakan dan akan disebarakan berupa kuesioner yang dimuat dalam *google formulir* dan akan disebarakan melalui *whatsapp* untuk mendapatkan data dari mahasiswa mengenai pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Berikut merupakan kisi kisi angket masing-masing variabel dan indikator yang digunakan pada penelitian ini :

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket

No	Variabel	Indikator	Butir Soal	Jumlah
1.	Konsep Diri	Diri Spiritual (<i>Spiritual Self</i>)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
		Diri Kebendaan (<i>Materialistic Self</i>)	8, 9	2
		Diri Badaniah/Fisik (<i>Physical Self</i>)	10, 11, 12, 13	4
		Diri Identitas (<i>Identity Self</i>)	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	9
		Diri Perilaku (<i>Behaviour Self</i>)	23, 24, 25	3
		Diri Penilai (<i>Judging Self</i>)	26, 27, 28, 29	4
		Diri Etik-Moral (<i>Moral-ethical Self</i>)	30, 31, 32, 33	4
		Diri Pribadi (<i>Personal Self</i>)	34, 35, 36	3
		Diri Keluarga (<i>Family Self</i>)	37, 38,	4

			39, 40	
		Diri Sosial (<i>Social Self</i>)	41, 42, 43 (44)	4
2.	Minat menjadi guru	Perhatian	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	9
		Perasaan	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	11
		Motivasi	21, 22, 23, 24, 25	5

F. Uji Instrumen

1. Validitas

Validitas instrumen dikatakan validitas apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam hal ini angket akan dibuat adalah 30 item yang kemudian dilakukan uji validitas menggunakan IBM SPSS versi 20 dan item yang valid akan digunakan sebagai instrumen untuk mengambil data.

2. Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata reliabel yang artinya dapat dipercaya.⁷⁰ Instrumen dapat dikatakan *reliable* jika hasil yang didapat sama atau tetap walaupun sudah di ujikan berkali-kali. Uji reliabilitas ini dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS 20.

⁷⁰ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012). Hlm 157

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif dan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment* serta menggunakan regresi linier sederhana. Teknik korelasi *product moment* ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval, dan sumber data dari dua variabel tersebut sama.⁷¹

Dalam pengujian analisis data, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 20.0*. Berikut penjelasannya:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁷² Analisis statistik deskriptif ini menggunakan IBM SPSS versi 20.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana didasarkan untuk mencari pengaruh dari konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa program studi

⁷¹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*. Hlm 228

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Hlm 147

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Analisis regresi linier sederhana ini menggunakan IBM SPSS versi 20.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep diri pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang menunjukkan hasil sebanyak 26 mahasiswa (30,6%) masuk dalam kategori kurang baik, 32 mahasiswa (37,8%) masuk dalam kategori cukup baik, 20 mahasiswa (23,5%) masuk dalam kategori baik, dan 7 mahasiswa (8,2%) masuk dalam kategori sangat baik.
2. Minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang menunjukkan hasil sebanyak 17 mahasiswa (20,0%) masuk dalam kategori tidak setuju, 41 mahasiswa (48,2) masuk dalam kategori cukup setuju, 22 mahasiswa (25,9%) masuk dalam kategori setuju, dan 5 mahasiswa (5,9%) masuk dalam kategori sangat setuju.
3. Pengaruh konsep diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang menunjukkan bahwa variabel X (konsep diri) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (minat menjadi guru) yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan pada hasil

olah data penelitian ini, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut : $Y = 17,361 + 0,399X$. Kemudian hasil dari pengujian statistik, diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,287 yang mengandung pengertian bahwa variabel bebas (konsep diri) berpengaruh terhadap variabel terikat (minat menjadi guru) sebesar 28,7% dan sisanya 71,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu adanya pengaruh kepercayaan diri yang terdapat pada diri seseorang.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Direkomendasikan bahwa mahasiswa memiliki konsep diri yang baik, dan diharapkan mahasiswa sesuai dengan profil Pendidikan Agama Islam yaitu menjadi mahasiswa yang unggul dalam perkembangan keilmuan, humanis dan religius dalam bidang keguruan dan pendidikan islam. Sebuah bangsa akan maju dan berkembang apabila tumbuh pendidik muda yang kreatif dan inovatif. Mahasiswa sebagai bagian generasi milenial dikenal memiliki kemampuan serta keahlian lebih melalui berbagai ide kreatif dan inovatif yang dapat berkontribusi serta berperan dalam membangun pendidikan bangsa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait konsep diri dan

dapat menemukan faktor lain yang mempengaruhi minat menjadi guru selain konsep diri agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiyyah Nurlaili Sukma dkk, 'Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI', *Research and Development Journal of Education*, 2020
- Aries Yulianto dkk, 'Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Memersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive, Dan Authoritative', *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. (2006)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'KBBI Daring' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>> [accessed 12 November 2022]
- Burns, R.B., *KONSEP DIRI Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku* (Jakarta: Penerbit Arcan, 1993)
- Chaniago, Amran Y.S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)
- Cikaa, Hairuddin, 'Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah', *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2020
- Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam Dan ESQ: Komprasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail Media, 2011)
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004)
- Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2019)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineta Cipta, 2010)
- Hambali, Muh., 'Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI', *Jurnal MPI*, 2016
- Hendriati, Agustina, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006)
- I Nyoman Surna dan Olga D. Panderiot, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)
- Irnawati, Mustari, Muh Ihsan Said, 'Pengaruh Minat Menjadi Guru Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar', 2019

- Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Indonesia Kekurangan 74 Ribu Guru Agama' <<https://kemenag.go.id/read/indonesia-kekurangan-74-ribu-guru-agama-worxz>> [accessed 12 November 2022]
- Kuswanto, Edi, 'Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah', *Madarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. (2014)
- Manik, Chista Gumanti, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Permasyrakatan Kelas IIA Anak Tanjung Gusta Medan, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Univerasitas Sumatera Utara Medan', 2007
- Marlina Eka Saputri dan Moordiningsih, 'Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2016
- Muh Nasrullah dkk, 'Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Adminstrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial', *Jurnal Administrasi*, Vol. 5 No. (2018)
- Nisa, Afiatin, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2 No. (2015)
- Nurlatifah, Dede, 'Skripsi : "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulah"', 2014
- Prajanti Kusuma Ningrum, dkk 'Hubungan Antar Minat Menjadi Guru Dan Lingkungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar', *Jupe UNS*, Vol. 2 No. (2013)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009)
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Publishing, 2015)
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2001)
- Setiono, Agus, 'Skripsi : "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Jurusan P.IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang"', 2017
- Shelley E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2009)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- , *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- , *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Thalib, Syamsul Bahri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)
- Widianti, Pratiwi Wahyu, ‘Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Kota Yogyakarta’, *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47 No (2017)
- Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani* (Malang: UM Press, 2013)